e-ISSN: 2686-0643
p-ISSN: 2656-5161
doi: 10.35316/assidanah.v8i2.384-403
https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah
As-sidanah

OPTIMALISASI *AFFORDANCES COMPUTER-MEDIATED COMMUNICATION* DALAM PENGUATAN DUKUNGAN SOSIAL UNTUK GERAKAN MINIM SAMPAH DI KECAMATAN PAMULANG

Dwi Firmansyah[1]*, Rosalia Dewi Arlusi[2], Rika Yessica Rahma[3], Joni Arman Hamid[4]
[1*,2,3,4]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta 11650, Indonesia
[1*]dwi.firmansyah@mercubuana.ac.id, [2]rosali579new@gmail.com, [3]rika.yessica@mercubuana.ac.id, [4]joni.arman@mercubuana.ac.id

Abstract: *This community engagement program aimed to strengthen digital communication in supporting the waste minimization movement in Pamulang District, South Tangerang, Indonesia. Preliminary mapping was conducted through coordination with the Pamulang District Government, field observations at five waste banks, and a survey of 31 respondents to identify community needs related to waste management and environmental communication. The program employed a community-based participatory approach through environmental education, Computer-Mediated Communication (CMC) sessions, and a workshop on digital campaign design. The activities introduced digital media affordances, including visibility, interactivity, persistence, association, sharing, and editability, and guided participants in connecting these affordances with environmental communication strategies. The workshop further addressed audience identification, communication objectives, message development, platform selection, interaction strategies, and calls to action. The findings indicated that participants already possessed relatively strong knowledge and experience related to waste management, suggesting that the need for intervention extended beyond basic environmental education toward strengthening communication capacity. The program provided participants with initial experience in designing more structured digital environmental communication. However, the short duration of the program and the absence of longitudinal measurement limit conclusions regarding behavioral change, sustained participation, or the long-term impact of digital campaigns. Follow-up mentoring is therefore needed to strengthen digital communication practices and support the sustainability of waste minimization initiatives in Pamulang District.*

Keywords: *Community Service; Computer-Mediated Communication; Digital Communication; Social Support; Zero-Waste Movement.*

Copyright (c) 2026 Dwi Firmansyah, et al.

* Corresponding author: Dwi Firmansyah
Email Address: dwi.firmansyah@mercubuana.ac.id (Universitas Mercu Buana, Kota Jakarta Barat)
Received: August 18, 2026; Revised: October 30, 2026; Accepted: November 1, 2026; Published: November 5, 2026

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana pengumpulan dan pengolahan sampah, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam pemilahan, pengurangan, dan pemanfaatan kembali sampah (Asih, Prasetyo, & Sopha, 2026). Bank sampah merupakan salah satu bentuk kelembagaan yang menghubungkan pengelolaan lingkungan

dengan partisipasi warga dan manfaat ekonomi (Noviansyah et al., 2026; Ramadhani et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa bank sampah di Indonesia dapat menjadi bentuk tata kelola lingkungan berbasis masyarakat, karena melibatkan warga sekaligus memberikan nilai ekonomi terhadap sampah yang dikumpulkan (Wijayanti & Suryani, 2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga dipengaruhi oleh norma personal, kepuasan terhadap layanan, dan niat untuk berpartisipasi (Sasana et al., 2022). Dengan demikian, keberlanjutan gerakan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada pengetahuan individual, tetapi juga pada kemampuan komunitas mempertahankan partisipasi dan membangun komunikasi yang mendukung keterlibatan masyarakat.

Kecamatan Pamulang merupakan salah satu wilayah di Kota Tangerang Selatan dengan ekosistem bank sampah yang cukup berkembang. Data Pemerintah Kota Tangerang Selatan menunjukkan peningkatan jumlah bank sampah di Kecamatan Pamulang, dari 103 unit pada 2021 menjadi 111 unit pada 2022, jumlah tertinggi dibandingkan kecamatan lain pada tahun tersebut. Berbagai praktik pengelolaan sampah juga telah berkembang di tingkat komunitas. Studi mengenai Bank Sampah Sri Rejeki di Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, menunjukkan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah menjadi produk kerajinan daur ulang (Irwan et al., 2022), sementara penelitian mengenai digitalisasi administrasi bank sampah di Kota Tangerang Selatan menunjukkan adanya kebutuhan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan bank sampah (Susanto et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Pamulang telah memiliki modal kelembagaan dan pengalaman pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pemetaan awal kegiatan juga mengidentifikasi keberadaan berbagai komunitas bank sampah di beberapa wilayah Pamulang dengan karakteristik organisasi dan praktik pengelolaan yang beragam. Keberadaan komunitas tersebut menunjukkan adanya aset sosial dan kelembagaan yang dapat menjadi dasar bagi penguatan gerakan minim sampah melalui pendekatan komunikasi yang lebih terarah.

Pemetaan awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan melalui observasi dan percakapan eksploratif dengan pengelola lima komunitas bank sampah di Kecamatan Pamulang, serta dua tahap survei. Pemetaan tersebut diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai keberadaan dan variasi praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta tingkat pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan peserta dalam pengelolaan sampah. Survei tahap pertama melibatkan 31 responden dari kegiatan PkM di Kecamatan Pamulang dan berfokus pada pengetahuan, kesadaran, serta keterlibatan peserta dalam pengelolaan sampah. Hasil survei menunjukkan bahwa 77,4% responden pernah terlibat dalam kegiatan bank sampah; 93,5% memahami pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik; 87,1% mengetahui konsep

Reduce, Reuse, Recycle; 93,5% mengetahui bahwa sampah memiliki nilai ekonomi; 93,5% mengetahui keberadaan bank sampah di lingkungan sekitar; dan 87,1% mengetahui cara mengelola sampah rumah tangga secara benar. Seluruh responden menyatakan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman partisipasi yang relatif kuat. Dengan demikian, kebutuhan PkM tidak terletak pada pengenalan dasar mengenai pengelolaan sampah, tetapi pada penguatan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan praktik yang telah berjalan melalui komunikasi yang lebih efektif.

Salah satu ruang yang berpotensi dikembangkan dalam penguatan gerakan minim sampah adalah komunikasi digital. Media digital dapat menyediakan ruang untuk penyebaran informasi, interaksi, berbagi pengalaman, pembentukan keterhubungan sosial, dan penguatan dukungan sosial. Yuan dan Tang (2026) menunjukkan bahwa keterhubungan sosial dan dukungan sosial merupakan mekanisme yang relevan dalam hubungan antara penggunaan media sosial dan orientasi terhadap lingkungan. Pada konteks PkM ini, potensi komunikasi digital tersebut menjadi dasar untuk memperkenalkan pemanfaatan media digital secara lebih strategis dalam mendukung komunikasi dan partisipasi masyarakat, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh komunitas telah memiliki pola komunikasi digital yang sama.

Potensi tersebut juga didukung oleh hasil survei tahap kedua terhadap 12 peserta kegiatan PkM di Kecamatan Pamulang yang berfokus pada penggunaan media digital dan literasi digital. Seluruh responden menyatakan setuju bahwa media sosial perlu digunakan secara bertanggung jawab, informasi perlu disaring sebelum dibagikan, dan media sosial dapat digunakan untuk kegiatan positif dan edukatif. Sebanyak 91,6% responden menyatakan menggunakan media sosial untuk berbagi informasi bermanfaat, sedangkan 83,3% tertarik membuat konten digital positif. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran dan sikap positif terhadap penggunaan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan media digital bukan merupakan sesuatu yang sepenuhnya baru bagi peserta. Tantangannya adalah bagaimana kapasitas tersebut diarahkan menjadi praktik komunikasi yang mendukung tujuan gerakan minim sampah.

Pada perspektif *Computer-Mediated Communication* (CMC), media digital memiliki *affordances* atau peluang tindakan yang disediakan oleh media yang memungkinkan pengguna melakukan tindakan komunikasi melampaui penyampaian pesan. Treem dan Leonardi (2013) mengidentifikasi *visibility, persistence, editability*, dan *association* sebagai *affordances* media sosial dalam komunikasi. *Visibility* memungkinkan informasi dan aktivitas lebih mudah dilihat; *persistence* membuat pesan dan aktivitas komunikasi tetap tersedia; *editability* memungkinkan pesan disusun dan diperbaiki; sedangkan *association* memungkinkan terbentuknya hubungan antara individu, informasi, dan aktivitas

komunikasi. Pada konteks gerakan minim sampah, *affordances* tersebut dapat digunakan untuk memperluas visibilitas praktik baik *(best practice)*, mendokumentasikan kegiatan, menghubungkan warga dengan penggiat bank sampah dan pengurus wilayah, serta membagikan kembali materi edukasi dan pengalaman komunitas (Li et al., 2026).

Namun, adanya akses dan pengalaman menggunakan media digital tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa *affordances* telah dimanfaatkan secara strategis untuk tujuan komunikasi lingkungan. Studi mengenai komunitas lingkungan menunjukkan bahwa media sosial berpotensi mendukung penyebaran informasi, koordinasi, berbagi pengalaman, dan keterlibatan masyarakat (Shahreza & Basit, 2025). Namun perspektif *affordances* membantu menggeser perhatian dari sekadar keberadaan atau penggunaan media menuju kemungkinan tindakan komunikasi yang dapat dibangun melalui media tersebut. Dalam konteks gerakan minim sampah, penguatan komunikasi digital diarahkan untuk menghubungkan informasi, interaksi, dokumentasi praktik baik, dukungan sosial, dan partisipasi komunitas secara lebih terencana (Tim et al., 2018).

Menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menerapkan perspektif affordances Computer-Mediated Communication (CMC) untuk mengembangkan kapasitas komunikasi digital komunitas dalam mendukung gerakan minim sampah. Perspektif social media affordances menjelaskan bagaimana kemungkinan tindakan yang disediakan media digital dapat dikombinasikan untuk mendukung collective action, termasuk komunikasi, mobilisasi, dan koordinasi antaraktor (Sæbø et al., 2020). Berdasarkan perspektif tersebut, kegiatan dirancang untuk menghubungkan pemahaman mengenai karakteristik media digital dengan praktik komunikasi lingkungan melalui edukasi, diskusi partisipatif, serta workshop dan simulasi perancangan kampanye digital. Tahapan kegiatan mencakup koordinasi dengan mitra, pemetaan kebutuhan, penguatan pemahaman mengenai CMC dan affordances media digital, perancangan kampanye, serta evaluasi kegiatan.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan perspektif *affordances* CMC dalam penguatan kapasitas komunikasi komunitas yang telah memiliki pengalaman dalam pengelolaan sampah. Media digital ditempatkan bukan hanya sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk meningkatkan keterlihatan praktik baik, mempertahankan dokumentasi kegiatan, memfasilitasi pertukaran pengalaman, dan membangun keterhubungan antarangota komunitas. Pendekatan ini menghubungkan pemanfaatan karakteristik media digital dengan kebutuhan komunikasi lingkungan di tingkat komunitas, sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan dalam komunitas lingkungan di media sosial dapat berkaitan dengan partisipasi dan perilaku prolingkungan melalui pembelajaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan (Shen et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ini memberikan pengalaman awal dalam perancangan komunikasi

lingkungan yang lebih terstruktur dan partisipatif, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan pendampingan komunikasi digital secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas *(community-based participatory approach)*. Pendekatan ini digunakan dengan melibatkan mitra dan pemangku kepentingan dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, diskusi, serta evaluasi. Kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan kapasitas komunikasi masyarakat dalam mendukung gerakan minim sampah di Kecamatan Pamulang.

Strategi pelaksanaan mengintegrasikan edukasi lingkungan dengan pengenalan CMC, khususnya pemahaman mengenai *affordances* media digital sebagai kemungkinan tindakan yang ditawarkan oleh karakteristik media. Materi komunikasi digital diarahkan agar peserta memahami bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga menyediakan kemungkinan untuk membangun interaksi, berbagi informasi, membangun dukungan sosial, dan memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan.

Lokasi dan Mitra

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, dengan Pemerintah Kecamatan Pamulang sebagai mitra utama. Koordinasi dengan mitra dilakukan untuk menentukan mekanisme kegiatan, peserta, jadwal, fasilitas, serta keterlibatan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan gerakan minim sampah.

Kegiatan juga melibatkan pengelola bank sampah, komunitas lingkungan, dan masyarakat di Kecamatan Pamulang yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan lingkungan. Mitra dan pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses pemetaan kebutuhan, diskusi, penyampaian pengalaman, serta pelaksanaan kegiatan edukasi dan workshop.

Pemetaan Kebutuhan

Pemetaan kebutuhan dilakukan melalui koordinasi dan wawancara dengan pihak pemerintah Kecamatan Pamulang, observasi lapangan pada lima bank sampah di Kecamatan Pamulang, serta dua tahap survei. Observasi lapangan dilakukan pada Bank Sampah BPI Lestari, Bank Sampah Melati Bersih, Bank Sampah SABAR 12, Bank Sampah Nurul Huda, dan Bank Sampah RWK 015 untuk memperoleh gambaran awal mengenai praktik pengelolaan sampah dan kebutuhan komunikasi di tingkat komunitas.

Survei dilakukan dalam dua tahap. Survei tahap pertama melibatkan 31 responden dan diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Aspek yang dipetakan meliputi pengalaman mengikuti kegiatan bank sampah, pemahaman mengenai pemilahan sampah, pengetahuan mengenai konsep 3R, pemahaman mengenai nilai ekonomi sampah, pengetahuan mengenai keberadaan bank sampah, kemampuan mengelola sampah rumah tangga, serta pandangan mengenai tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Survei tahap kedua melibatkan 12 peserta dan diarahkan untuk memetakan kesadaran, sikap, dan kebiasaan peserta dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari kebutuhan penguatan komunikasi lingkungan. Aspek yang dipetakan meliputi etika penggunaan media sosial, verifikasi informasi, kesadaran terhadap hoaks, jejak digital, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, penyaringan informasi sebelum dibagikan, penggunaan media sosial untuk kegiatan positif dan edukatif, kebiasaan berbagi informasi, kehati-hatian dalam memberikan komentar, serta minat membuat konten digital positif.

Pelaksanaan kegiatan PkM disusun dalam empat tahapan utama, yaitu koordinasi dan pemetaan kebutuhan, edukasi lingkungan dan komunikasi digital, workshop dan simulasi kampanye digital, serta evaluasi kegiatan. Alur pelaksanaan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian sesi edukasi, diskusi, dan workshop yang mengintegrasikan isu pengelolaan lingkungan dengan komunikasi digital. Kegiatan utama dilakukan pada tanggal 28 April 2026 melalui rangkaian materi, yaitu mitigasi bencana sampah, edukasi bank sampah, komposter dan biopori, ekonomi ramah lingkungan, serta model partisipasi lingkungan. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan evaluasi secara interaktif.

Pada materi komunikasi digital, peserta diperkenalkan pada konsep CMC dan affordances media digital, termasuk *visibility, interactivity, persistence, association, sharing*, dan *editability*. Peserta diberikan contoh pemanfaatan fitur media sosial dalam membangun tindakan komunikasi, seperti penggunaan comment untuk membuka diskusi, like untuk memberikan apresiasi, dan share untuk memperluas penyebaran informasi. Kegiatan ini juga mencakup workshop dan simulasi perancangan kampanye digital. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan lingkungan, menentukan sasaran komunikasi, menyusun pesan, memilih platform, serta menentukan bentuk interaksi dan call to action. Simulasi menggunakan persoalan lingkungan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti penggunaan plastik sekali pakai, pemilahan sampah, pengelolaan sampah organik, dan minyak jelantah.

Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai komunikasi digital, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep CMC dan *affordances* dengan perancangan komunikasi lingkungan melalui simulasi kampanye digital.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan umpan balik peserta setelah penyampaian materi dan kegiatan workshop. Evaluasi diarahkan untuk melihat pemahaman dan respons peserta terhadap materi komunikasi digital, komunikasi lingkungan, prinsip 5R, *affordances* media digital, serta strategi kampanye digital.

Evaluasi juga memperhatikan kemampuan peserta dalam memahami hubungan antara persoalan lingkungan, tujuan komunikasi, target audiens, pemilihan platform, penyusunan pesan, serta bentuk interaksi yang dapat digunakan untuk mendorong partisipasi masyarakat.

Waktu dan Pihak yang Terlibat

Kegiatan melibatkan tim PkM Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Pemerintah Kecamatan Pamulang, pengelola bank sampah, komunitas lingkungan, dan masyarakat Kecamatan Pamulang. Kegiatan utama dilaksanakan dalam satu rangkaian yang terdiri atas sesi pemaparan materi, diskusi, workshop dan simulasi perancangan kampanye digital, evaluasi, serta

survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Kebutuhan Komunikasi Digital Komunitas

Pelaksanaan PkM diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Kecamatan Pamulang dan pemetaan kebutuhan komunikasi masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan gerakan minim sampah. Pemetaan dilakukan melalui diskusi dengan mitra, observasi lapangan, serta survei terhadap 31 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang relatif tinggi mengenai pengelolaan sampah. Sebanyak 77,4% responden pernah terlibat dalam kegiatan bank sampah, 93,5% memahami pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik, 87,1% mengetahui konsep 3R, dan 93,5% menyatakan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama. Sebagian besar responden juga menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa sampah memiliki nilai ekonomi (93,5%) dan mengetahui keberadaan bank sampah di lingkungan sekitar (93,5%).

Tabel 1. Kondisi Awal Pengetahuan dan Keterlibatan Responden dalam Pengelolaan Sampah

Indikator	Persentase
Pernah terlibat dalam kegiatan bank sampah	77,4%
Memahami pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik	93,5%
Mengetahui konsep 3R	87,1%
Mengetahui bahwa sampah memiliki nilai ekonomi	93,5%
Mengetahui keberadaan bank sampah di lingkungan sekitar	93,5%
Mengetahui cara mengelola sampah rumah tangga secara benar	87,1%
Menganggap pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab bersama	100%

Catatan: persentase pada indikator pengetahuan dan sikap merupakan gabungan jawaban "Sangat Setuju" dan "Setuju".

Data pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PkM tidak berlangsung dalam konteks masyarakat yang sama sekali belum mengenal pengelolaan sampah. Sebaliknya, telah terdapat modal pengetahuan, sikap, dan pengalaman partisipasi yang relatif kuat. Temuan ini penting jika ditempatkan dalam konteks penelitian sebelumnya. Putri et al. (2024), misalnya,

menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan sampah tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Dengan demikian, kebutuhan pengabdian tidak terutama terletak pada pengenalan dasar mengenai sampah, tetapi pada penguatan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan praktik yang telah berjalan melalui komunikasi yang lebih efektif.

Pada konteks penguatan praktik pengelolaan sampah yang telah berjalan, pemanfaatan media sosial dapat menjadi salah satu strategi komunikasi yang relevan. Kusumawati et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial dalam komunitas bank sampah dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, kolaborasi, dan motivasi untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Dengan kondisi tersebut sebagai titik awal, kegiatan PkM diarahkan untuk memperkuat kapasitas komunikasi lingkungan melalui pengenalan dan praktik Computer-Mediated Communication (CMC), khususnya pemanfaatan berbagai affordances media digital untuk mendukung penyebaran informasi, interaksi, dan partisipasi masyarakat dalam gerakan minim sampah.

Edukasi *Computer-Mediated Communication* dan *Affordances* Media Digital

Kegiatan PkM dilanjutkan dengan penguatan pengetahuan mengenai *Computer-Mediated Communication* (CMC) dan *affordances*, yaitu kemungkinan tindakan komunikasi yang ditawarkan oleh media digital kepada penggunanya. Materi diberikan untuk memperluas pemahaman peserta bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga menyediakan berbagai kemungkinan tindakan komunikasi untuk membangun interaksi, menghubungkan pengguna, dan memperluas partisipasi dalam gerakan lingkungan.

Peserta diperkenalkan pada beberapa *affordances* media digital, yaitu visibility, interactivity, persistence, association, sharing, dan editability. Visibility digunakan untuk meningkatkan keterlihatan aktivitas lingkungan, interactivity membuka ruang respons dan dialog, sedangkan persistence memungkinkan informasi dan dokumentasi kegiatan tetap tersedia. Association memungkinkan individu terhubung dengan komunitas, sharing memperluas penyebaran pesan melalui jaringan pengguna, sementara editability memberikan kesempatan untuk menyusun dan memperbaiki pesan sebelum maupun setelah dipublikasikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi CMC dan *Affordances* Media Digital

Pengenalan konsep tersebut kemudian dikaitkan dengan situasi dan kebutuhan komunikasi lingkungan yang relevan dengan aktivitas peserta. Fitur *comment*, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai fasilitas untuk memberikan komentar, tetapi sebagai ruang untuk membuka percakapan mengenai pemilahan sampah dan berbagi pengalaman. Fitur *like* dapat dimanfaatkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif, sedangkan *share* dapat digunakan untuk memperluas penyebaran informasi mengenai kegiatan bank sampah, edukasi lingkungan, maupun kampanye pengurangan sampah. Pemahaman terhadap fungsi komunikatif berbagai fitur engagement tersebut sejalan dengan pandangan bahwa fitur interaksi media sosial memiliki *affordances* yang memungkinkan pengguna melakukan berbagai bentuk ekspresi dan keterlibatan dalam lingkungan digital (Scharlach & Hallinan, 2023).

Proses edukasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital perlu dipahami tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari fungsi komunikatifnya. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada apa yang dapat dilakukan oleh suatu fitur, tetapi juga pada tindakan sosial yang dapat dibangun melalui fitur tersebut. Pemahaman ini penting karena penggunaan media digital dalam gerakan lingkungan tidak berhenti pada produksi dan distribusi pesan, tetapi mencakup bagaimana pesan tersebut dapat memperoleh perhatian, memunculkan respons, dipertahankan sebagai sumber informasi, dan terhubung dengan jaringan sosial komunitas.

Pada konteks gerakan minim sampah, pemahaman tersebut memberikan dasar untuk mengembangkan praktik komunikasi lingkungan melalui pemanfaatan media digital. Dokumentasi kegiatan dapat dikembangkan untuk meningkatkan visibility aktivitas lingkungan. Kolom komentar dapat diarahkan menjadi ruang pertukaran pengalaman dan diskusi, sedangkan aktivitas sharing dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk memperluas jangkauan informasi, tetapi juga untuk menghubungkan praktik pengelolaan sampah di tingkat lokal dengan kelompok masyarakat yang lebih luas. Pemahaman mengenai fungsi komunikatif tersebut selanjutnya digunakan peserta untuk

menerapkan affordances media digital dalam perancangan pesan dan kampanye lingkungan.

Workshop dan Simulasi Perancangan Kampanye Digital

Setelah memperoleh pemahaman mengenai CMC dan *affordances* media digital, peserta diarahkan pada praktik perancangan komunikasi lingkungan melalui workshop dan simulasi kampanye digital. Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi persoalan lingkungan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti penggunaan plastik sekali pakai, kebiasaan memilah sampah, pengelolaan sampah organik, dan minyak jelantah. Peserta kemudian diarahkan menentukan khalayak sasaran, tujuan komunikasi, pesan, platform, bentuk interaksi, dan call to action yang sesuai dengan persoalan yang dipilih.

Proses perancangan menekankan bahwa kampanye digital tidak dimulai dari pemilihan platform, tetapi dari persoalan dan perubahan yang ingin didorong. Peserta menyusun pesan yang sederhana dan berorientasi pada tindakan, seperti ajakan membawa tumbler, mengurangi penggunaan plastik, dan memilah sampah dari rumah. Perancangan pesan yang menghubungkan komunikasi lingkungan dengan tujuan perubahan perilaku merupakan salah satu aspek penting dalam intervensi komunikasi dan pemanfaatan teknologi media digital (Chatterjee et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan media digital sebagai instrumen untuk menghubungkan persoalan lingkungan dengan tindakan konkret masyarakat.

Pemilihan platform kemudian dikaitkan dengan karakteristik komunikasinya. Instagram diperkenalkan sebagai ruang yang sesuai untuk pesan visual dan video pendek, TikTok untuk video dan aktivitas partisipatif, WhatsApp untuk komunikasi dan koordinasi komunitas, sedangkan YouTube untuk dokumentasi dan edukasi dengan durasi lebih panjang. Pertimbangan terhadap karakteristik dan pola penggunaan platform menjadi penting dalam komunikasi lingkungan digital, mengingat penelitian mengenai media sosial dan perubahan iklim melibatkan berbagai platform dengan bentuk penggunaan dan fungsi komunikasi yang beragam (Sultana et al., 2024). Dengan demikian, peserta diarahkan untuk tidak memilih platform semata berdasarkan popularitas, tetapi mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik platform, khalayak, pesan, dan tujuan komunikasi.

Workshop juga memperkenalkan *content calendar* dan *call to action* sebagai instrumen untuk menjaga konsistensi pesan dan mengarahkan audiens pada tindakan. Workshop juga memperkenalkan *content calendar* dan *call to action* sebagai instrumen untuk menjaga konsistensi pesan dan mengarahkan audiens pada tindakan. Materi ini diarahkan untuk membantu peserta mengembangkan komunikasi lingkungan yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga memiliki perencanaan pesan yang lebih terstruktur. Repetisi pesan melalui saluran digital dapat digunakan

untuk menjaga keberlanjutan informasi mengenai pemilahan sampah, kegiatan bank sampah, dan gaya hidup minim sampah dalam komunikasi komunitas.



Gambar 2. Workshop dan Simulasi Perancangan Kampanye Digital

Kegiatan berlangsung dalam satu rangkaian pelaksanaan. Hasil workshop dan simulasi pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai penguatan wawasan dan pengalaman awal dalam merancang kampanye digital. Kegiatan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa peserta telah menguasai pengelolaan kampanye secara mandiri atau bahwa kampanye yang dirancang telah menghasilkan perubahan perilaku masyarakat. Penilaian terhadap dampak intervensi komunikasi dan perubahan perilaku memerlukan pengamatan terhadap perubahan perilaku dari waktu ke waktu (Chatterjee et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan kapasitas komunikasi digital memerlukan praktik yang lebih berulang dan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, tahap berikutnya diarahkan pada melihat respons peserta terhadap materi dan kegiatan yang telah diberikan, termasuk pemahaman mereka mengenai CMC, penggunaan media digital, dan strategi komunikasi lingkungan.

Dukungan Sosial Digital sebagai Penguatan Partisipasi Komunitas

Salah satu aspek yang ditekankan dalam kegiatan PkM adalah pemanfaatan media digital untuk memperkuat komunikasi dan dukungan sosial dalam gerakan minim sampah. Media digital tidak hanya dipahami sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan peserta membangun interaksi, berbagi pengalaman, memberikan respons, dan mempertahankan keterhubungan dengan komunitas. Pemahaman tersebut menjadi relevan dalam konteks pengelolaan sampah karena partisipasi masyarakat tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan, tetapi juga dukungan sosial dan kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.

Dukungan sosial dalam komunikasi digital dapat terbentuk melalui komunikasi yang berlangsung secara rutin. Informasi mengenai kegiatan bank sampah, pengalaman memilah

sampah, dokumentasi kegiatan, maupun contoh perilaku mengurangi plastik tidak hanya berfungsi sebagai materi edukasi, tetapi juga dapat menjadi sumber penguatan sosial. Ketika anggota membagikan pengalaman atau menunjukkan praktik yang telah dilakukan, anggota lain memperoleh contoh yang dapat diamati dan dikembangkan. Dalam konteks ini, komunikasi digital dapat membantu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial sehingga pesan lingkungan tidak berhenti sebagai informasi individual.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep affordances media digital yang diperkenalkan dalam kegiatan PkM. Association, interactivity, dan sharing memiliki relevansi dalam pembentukan dukungan sosial melalui ruang digital. Association memungkinkan individu terhubung dengan komunitas dan mempertahankan keterhubungan tersebut melalui media digital. Interactivity membuka peluang bagi anggota untuk memberikan respons, bertanya, berbagi pengalaman, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif. Sementara itu, sharing memungkinkan informasi dan pengalaman individual bergerak melampaui interaksi awal dan menjangkau anggota lain dalam jaringan. Visibility juga dapat berperan ketika kegiatan atau praktik baik ditampilkan sehingga dapat dilihat oleh anggota komunitas. Adapun persistence memungkinkan informasi dan dokumentasi tetap tersedia sehingga dapat diakses kembali ketika diperlukan.

Tabel 2. *Affordances* Media Digital dan Bentuk Dukungan Sosial dalam Gerakan Minim Sampah

Affordance	Fungsi komunikasi	Bentuk dukungan sosial	Contoh dalam temuan
Association	Menghubungkan individu dengan komunitas	Rasa keterhubungan dan menjadi bagian dari gerakan	WhatsApp Group menjadi ruang komunikasi antarwarga
Interactivity	Memungkinkan respons, diskusi, dan pertukaran pengalaman	Dukungan informasional dan apresiatif	Diskusi mengenai pemilahan dan pengalaman pengelolaan sampah
Sharing	Memperluas penyebaran informasi dan pengalaman	Penguatan melalui berbagi praktik dan informasi	Pembagian video, liputan media, dan informasi kegiatan
Visibility	Membuat aktivitas dan praktik lingkungan terlihat	Apresiasi dan pembelajaran melalui contoh	Dokumentasi kegiatan bank sampah dan praktik warga
Persistence	Mempertahankan informasi agar dapat diakses kembali	Dukungan informasional yang berkelanjutan	Video panduan pemilahan dan informasi kegiatan yang tersimpan

Catatan: Tabel merupakan sintesis konsep affordances media digital yang diperkenalkan dan diterapkan dalam kegiatan PkM.

Hubungan antara affordances tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial digital tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang disebarkan, tetapi juga dengan kualitas interaksi yang terbentuk di sekitar informasi tersebut. Media digital dapat menjadi ruang untuk memperkuat pesan lingkungan ketika terdapat kesempatan bagi anggota untuk merespons, berbagi pengalaman, memberikan apresiasi, dan terhubung dengan kegiatan komunitas. Dengan demikian, komunikasi digital memiliki fungsi yang lebih luas daripada distribusi pesan karena dapat membangun lingkungan komunikasi yang mendukung keterlibatan masyarakat.

Namun, keberadaan media digital tidak secara otomatis menghasilkan dukungan sosial atau partisipasi. Efektivitas komunikasi digital tetap bergantung pada relevansi informasi, kualitas interaksi, konsistensi komunikasi, serta hubungan sosial yang menopangnya. WhatsApp Group, misalnya, dapat menjadi ruang komunikasi yang aktif apabila terdapat informasi yang relevan dan interaksi yang berlangsung secara konsisten. Sebaliknya, keberadaan ruang digital tanpa pola komunikasi yang jelas belum tentu menghasilkan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang lebih luas, bukan sebagai pengganti seluruh bentuk komunikasi komunitas.

Pada konteks gerakan minim sampah, pendekatan tersebut penting karena perubahan perilaku membutuhkan lebih dari sekadar penerimaan informasi. Masyarakat perlu mengetahui tindakan yang dapat dilakukan, memperoleh contoh praktik, mendapatkan penguatan sosial, serta memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan komunikasi dengan partisipasi ketika informasi yang disampaikan melalui media digital diikuti oleh respons, apresiasi, berbagi pengalaman, atau koordinasi untuk melakukan kegiatan bersama.

Dengan demikian, pemanfaatan media digital dalam PkM diarahkan bukan semata pada peningkatan jumlah atau kualitas konten, tetapi pada penguatan hubungan antara pesan, interaksi, dukungan sosial, dan partisipasi. Konten mengenai pemilahan sampah, bank sampah, atau pengurangan plastik menjadi lebih bermakna ketika dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman masyarakat dan membuka peluang keterlibatan. Pemahaman mengenai hubungan tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana penguatan komunikasi digital dapat mendukung keberlanjutan gerakan minim sampah dan keterlibatan masyarakat di Kecamatan Pamulang.

Implikasi Penguatan Komunikasi Digital bagi Gerakan Minim Sampah

Secara keseluruhan, kegiatan PkM menunjukkan bahwa penguatan komunikasi digital dalam gerakan minim sampah di Kecamatan Pamulang dapat diarahkan pada pengembangan kapasitas komunikasi yang telah dimiliki masyarakat. Hasil pemetaan awal melalui observasi, koordinasi

dengan mitra, dan survei menunjukkan adanya pengalaman masyarakat dalam kegiatan bank sampah serta pemahaman yang relatif baik mengenai pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengabdian tidak semata-mata terletak pada pengenalan dasar mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga pada penguatan komunikasi yang dapat mendukung penyebaran pengetahuan, interaksi, dan partisipasi masyarakat.

Pada perspektif *Computer-Mediated Communication* (CMC), penguatan komunikasi digital tidak harus dimulai dengan memperkenalkan platform baru. Penguatan dapat dilakukan dengan memahami dan mengoptimalkan *affordances* media digital yang telah tersedia. Visibility dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlihatan praktik baik komunitas, persistence untuk mempertahankan dokumentasi dan informasi kegiatan, association untuk menghubungkan anggota masyarakat dengan komunitas, sedangkan interactivity dan sharing dapat digunakan untuk membuka ruang respons, pertukaran pengalaman, dan penyebaran informasi. Dengan demikian, teknologi digital ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem komunikasi komunitas, bukan sebagai tujuan program itu sendiri.

Implikasi lainnya berkaitan dengan posisi masyarakat dalam proses komunikasi. Penguatan komunikasi digital dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membagikan pengalaman, memberikan respons, mendokumentasikan praktik, serta mengoordinasikan kegiatan lingkungan. Dalam konteks ini, komunikasi digital dapat mendukung pendekatan partisipatif karena produksi dan sirkulasi pesan dapat melibatkan anggota komunitas. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika media digital digunakan untuk menghubungkan pesan lingkungan dengan tindakan konkret, seperti pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah organik, dan kegiatan bank sampah.

Kegiatan PkM juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik khalayak dalam merancang komunikasi digital. Materi dan simulasi kampanye mengarahkan peserta untuk menentukan khalayak sasaran, tujuan komunikasi, pesan, platform, bentuk interaksi, dan call to action sebelum menentukan strategi penyebaran pesan. Pendekatan tersebut memberikan dasar bagi pengembangan komunikasi lingkungan yang lebih terarah karena pemilihan media tidak hanya didasarkan pada popularitas platform, tetapi pada kesesuaian antara karakteristik khalayak, pesan, dan tujuan komunikasi.

Implikasi tersebut juga berkaitan dengan keberlanjutan komunikasi komunitas. Content calendar, dokumentasi kegiatan, dan pemanfaatan affordances media digital dapat menjadi instrumen untuk menjaga konsistensi penyampaian pesan dan mempertahankan informasi mengenai kegiatan lingkungan. Namun, media digital tidak dapat menggantikan kebutuhan terhadap dukungan kelembagaan, pembagian peran, sumber daya, pendampingan, dan koordinasi

dengan pemangku kepentingan lainnya. Keberlanjutan gerakan minim sampah tetap membutuhkan kombinasi antara komunikasi digital dan keterlibatan langsung masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, kontribusi kegiatan PkM ini bukan terutama memperkenalkan media digital kepada masyarakat, melainkan memperkuat cara pandang terhadap penggunaannya. Media digital diarahkan untuk dipahami bukan sekadar sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi sebagai ruang komunikasi yang dapat mendukung keterlihatan praktik baik, interaksi, keterhubungan, berbagi pengalaman, dan partisipasi. Arah tersebut relevan dengan kebutuhan gerakan minim sampah yang tidak hanya memerlukan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga komunikasi yang dapat mendukung keterlibatan masyarakat.

Meskipun demikian, implikasi tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan batasan pelaksanaan PkM. Kegiatan berlangsung dalam satu rangkaian dengan durasi yang relatif singkat sehingga hasil yang dapat ditunjukkan terutama berupa pemetaan kebutuhan, penguatan pemahaman, dan pengalaman awal dalam praktik komunikasi digital. Kegiatan ini belum menyediakan bukti longitudinal mengenai perubahan perilaku masyarakat, peningkatan partisipasi dalam jangka panjang, maupun keberlanjutan kampanye digital setelah program selesai. Karena itu, temuan yang ada lebih tepat dipahami sebagai dasar pengembangan kapasitas komunikasi dan perencanaan tindak lanjut, bukan sebagai bukti perubahan perilaku yang telah mapan.

Tindak lanjut yang relevan meliputi pendampingan berkala terhadap komunitas, penyusunan kalender komunikasi dan kampanye, dokumentasi praktik lingkungan, serta pemantauan interaksi dan bentuk partisipasi masyarakat. Pendampingan juga dapat diarahkan pada penguatan keterampilan komunikasi digital dan pengembangan kolaborasi antara komunitas, Pemerintah Kecamatan Pamulang, perguruan tinggi, sekolah, serta aktor masyarakat lainnya. Arah penguatan tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, terutama melalui kontribusi kegiatan terhadap tujuan pembangunan yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, aksi iklim, serta kemitraan.

Kontribusi Program terhadap Sustainable Development Goals

Kegiatan PkM di Kecamatan Pamulang memiliki relevansi dengan agenda pembangunan berkelanjutan melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan komunikasi digital. Relevansi tersebut terutama terlihat dari integrasi edukasi mengenai pengelolaan sampah dengan pengembangan kapasitas komunikasi masyarakat. Kegiatan tidak hanya membahas persoalan sampah dari sisi teknis, tetapi juga mendorong peserta memahami bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan, membangun interaksi, dan mendorong partisipasi dalam praktik lingkungan.

Kontribusi tersebut berkaitan dengan upaya mendorong pola konsumsi dan pengelolaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab. Materi mengenai pemilahan sampah, prinsip 3R, bank sampah, pengelolaan sampah organik, penggunaan komposter dan biopori, serta pengurangan penggunaan plastik memberikan dasar pengetahuan bagi masyarakat untuk memahami hubungan antara perilaku sehari-hari dan persoalan lingkungan. Integrasi materi tersebut dengan komunikasi digital memperluas pendekatan program karena peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami praktik pengelolaan sampah, tetapi juga bagaimana pesan mengenai praktik tersebut dapat dikomunikasikan kepada masyarakat yang lebih luas.

Dimensi pembangunan berkelanjutan juga terlihat dari pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan. Pemerintah Kecamatan Pamulang ditempatkan sebagai mitra utama, sementara pengelola bank sampah, komunitas lingkungan, dan masyarakat dilibatkan dalam proses pemetaan kebutuhan, diskusi, edukasi, dan workshop. Pelibatan berbagai pihak tersebut memberikan dasar bagi pengembangan komunikasi lingkungan yang tidak sepenuhnya bergantung pada pihak penyelenggara PkM. Dalam perspektif keberlanjutan, keterlibatan pemangku kepentingan menjadi penting karena pengelolaan lingkungan membutuhkan koordinasi dan partisipasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pemanfaatan *Computer-Mediated Communication* (CMC) dan *affordances* media digital juga memberikan dimensi tambahan terhadap kontribusi program. *Visibility, interactivity, persistence, association, sharing*, dan *editability* diperkenalkan sebagai kemungkinan tindakan yang dapat dimanfaatkan dalam komunikasi lingkungan. Dengan pemahaman tersebut, media digital dapat digunakan untuk meningkatkan keterlihatan praktik baik, mempertahankan dokumentasi kegiatan, membangun keterhubungan, membuka ruang interaksi, serta memperluas penyebaran informasi lingkungan. Kontribusi ini menempatkan komunikasi digital sebagai instrumen pendukung bagi gerakan minim sampah, bukan sebagai tujuan pembangunan yang berdiri sendiri. Apbila dilihat dari sisi pengembangan kapasitas, kegiatan PkM memberikan pengalaman awal kepada peserta dalam merancang komunikasi lingkungan secara lebih terstruktur. Melalui workshop dan simulasi, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan lingkungan, menentukan khalayak sasaran, merumuskan tujuan komunikasi, menyusun pesan, memilih platform, serta menentukan bentuk interaksi dan call to action. Proses tersebut memberikan dasar bagi masyarakat untuk mengembangkan komunikasi lingkungan secara lebih terencana dan berorientasi pada tindakan.

Meskipun demikian, kontribusi kegiatan terhadap SDGs perlu ditempatkan secara proporsional. Kegiatan PkM ini tidak dirancang sebagai program pengukuran capaian SDGs dan belum menyediakan indikator longitudinal mengenai perubahan perilaku, pengurangan volume sampah, peningkatan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang, atau keberlanjutan praktik

setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, istilah "kontribusi" dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai relevansi dan arah dukungan program terhadap agenda pembangunan berkelanjutan, bukan sebagai bukti bahwa kegiatan telah menghasilkan pencapaian SDGs secara terukur.

Dengan demikian, kegiatan PkM di Kecamatan Pamulang memberikan kontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui tiga aspek utama, yaitu penguatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, pengembangan komunikasi digital yang mendukung partisipasi masyarakat, serta penguatan keterlibatan berbagai pihak dalam gerakan minim sampah. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan yang lebih berkelanjutan, terutama melalui pendampingan komunitas, pengembangan kampanye lingkungan, dokumentasi praktik baik, dan penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, komunitas, sekolah, serta perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Kecamatan Pamulang menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relatif baik dalam pengelolaan sampah, sehingga penguatan kapasitas komunikasi digital menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan praktik pengelolaan lingkungan yang telah berjalan. Melalui pengenalan Computer-Mediated Communication (CMC), affordances media digital, serta workshop dan simulasi kampanye digital, peserta memperoleh pengalaman awal dalam menghubungkan karakteristik media digital dengan tujuan komunikasi lingkungan, mulai dari penentuan khalayak sasaran dan penyusunan pesan hingga pemilihan platform, bentuk interaksi, dan call to action. Kegiatan ini memberikan dasar bagi pemanfaatan media digital tidak hanya sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk meningkatkan keterlihatan praktik baik, berbagi pengalaman, membangun keterhubungan, dan mendukung partisipasi komunitas. Namun, pelaksanaan dalam satu rangkaian dengan durasi relatif singkat belum memungkinkan penilaian terhadap perubahan perilaku maupun peningkatan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu diarahkan pada pendampingan berkala, pengembangan kalender komunikasi dan kampanye digital, dokumentasi praktik lingkungan, serta pemantauan interaksi dan partisipasi masyarakat melalui kolaborasi antara Pemerintah Kecamatan Pamulang, pengelola bank sampah, komunitas, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana atas dukungan institusional dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada

Pemerintah Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kecamatan Pamulang, khususnya para peserta dan komunitas yang telah berpartisipasi dalam proses pemetaan kebutuhan, edukasi, diskusi, dan workshop. Tanpa keterlibatan dan dukungan berbagai pihak tersebut, kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, A. M. S., Prasetyo, D. H., & Sopha, B. M. (2026). Household recycling behavior and community-based waste management: An agent-based modeling of socioeconomic heterogeneity in urban Indonesia. Journal of Environmental Management, 399, 128658. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2026.128658

Chatterjee, J. S., Thongprasert, S., & Some, S. (2024). Communication, climate mitigation, and behavior change interventions: Understanding message design and digital media technologies. Annual Review of Environment and Resources, 49, 655–672. doi:10.1146/annurev-environ-121322-070317

Irwan, I., Shahreza, M., Melia, Y., Widiyanarti, T., Saputra, H., & Hidayah, A. (2022). Pelatihan pembuatan kerajinan daur ulang sampah di Bank Sampah Sri Rejeki Kelurahan Benda Baru Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. Indonesian Collaboration Journal of Community Services, 2(2), 100 106. https://doi.org/10.53067/icjcs.v2i2.65

Kusumawati, D., Winarno, W., & Gunawati, D. (2025). The positive impacts of social media utilization by waste bank communities in enhancing community participation in waste management in Semarang City. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 12(10). doi:10.18415/ijmmu.v12i10.7073

Li, C., Wang, K., Hu, Y., & Wei, T. (2026). An affordance-based model for the sustainable design of community food waste management facilities. Sustainability, 18(10), 4658. https://doi.org/10.3390/su18104658

Noviansyah, W., Nuryadi, M. H., & Khairiyakh, R. (2026). Analisis peran bank sampah terhadap pengembangan ekonomi masyarakat desa. Jurnal Ilmu Manajemen dan Retail, 7(2). https://doi.org/10.37150/jimat.v7i2.4624

Putri, S. O. E., Lestari, L., Ismarina, & Ramayulis, R. (2024). Relationship between knowledge, attitudes, and actions in waste management with community participation in the waste bank program in Serang Regency. Health and Technology Journal (HTechJ), 2(5), 434–439. doi:10.53713/htechj.v2i5.248

Ramadhani, S., Anggasta, G., Nazira, S., Putri, N. O., & Erinaldi, E. (2025). The role of waste bank management information system in increasing community participation in environmental management in Dumai City. Journal of Economics and Social Sciences (JESS), 4(2), 1471–1478. https://doi.org/10.59525/jess.v4i2.1119

Sæbø, Ø., Federici, T., & Braccini, A. M. (2020). Combining social media *affordances* for organising collective action. Information Systems Journal, 30, 699–732. doi:10.1111/isj.12280

Sasana, H., Wijayanti, D. L., Nurcahyanto, H., & Novitaningtyas, I. (2022). Analysis of village community recycle participation behavior to maintain environmental quality: Empirical evidence in waste banks in Indonesia. Journal of Environmental Management and Tourism, 13(5), 1324 1333. https://doi.org/10.14505/jemt.v13.5(61).17

Scharlach, R., & Hallinan, B. (2023). The value *affordances* of social media engagement features. *Journal of Computer-Mediated Communication, 28*(6), zmad040. doi:10.1093/jcmc/zmad040

Shen, J., Liang, H., Zafar, A. U., Shahzad, M., Akram, U., & Ashfaq, M. (2023). Influence by osmosis: Social media green communities and pro-environmental behavior. Computers in Human Behavior, 143, 107706. doi:10.1016/j.chb.2023.107706

Shahreza, M., & Basit, A. (2025). WhatsApp and green activism: A netnography of mobilisation and engagement. Jurnal Studi Komunikasi, 9(2), 359–370. doi:10.25139/jsk.v9i2.10253

Sultana, B. C., Prodhan, M. T. R., Alam, E., Sohel, M. S., Bari, A. B. M. M., Pal, S. C., Islam, M. K., & Islam, A. R. M. T. (2024). A systematic review of the nexus between climate change and social media: Present status, trends, and future challenges. Frontiers in Communication, 9, 1301400. doi:10.3389/fcomm.2024.1301400

Susanto, S., Gunartin, G., & Muanifah, S. (2022). Role model administrasi bank sampah berbasis digital di Kota Tangerang Selatan. Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan, 9(2), 126 138. https://doi.org/10.32493/SKD.v9i2.y2022.26202

Tim, Y., Pan, S. L., Bahri, S., & Fauzi, A. (2018). Digitally enabled *affordances* for community-driven environmental movement in rural Malaysia. Information Systems Journal, 28, 48–75. doi:10.1111/isj.12140

Treem, J. W., & Leonardi, P. M. (2013). Social media use in organizations: Exploring the *affordances* of visibility, editability, persistence, and association. Annals of the International Communication Association, 36(1), 143 189. https://doi.org/10.1080/23808985.2013.11679130

Treem, J. W., Leonardi, P. M., & van den Hooff, B. (2020). Computer mediated communication in the age of communication visibility. Journal of Computer Mediated Communication, 25(1), 44 59. https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz024

Wijayanti, D. R., & Suryani, S. (2015). Waste bank as community based environmental governance: A lesson learned from Surabaya. Procedia Social and Behavioral Sciences, 184, 171 179. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.077

Yuan, Z., & Tang, X. (2026). Environmental effects of social media on university students: A joint moderated mediation analysis of social connectedness and sustainability awareness, and perceived social support. Acta Psychologica, 263, 106195. doi:10.1016/j.actpsy.2025.106195